

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengubah dirinya, mengubah keluarganya, mengubah lingkungan masyarakat, bahkan mengubah dunia. Inilah gambaran sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya juang tinggi dan mampu menghadapi tuntutan zaman.

Tetapi dalam proses pelaksanaan pendidikan terdapat berbagai macam masalah dan isu-isu seputar pendidikan terutama dalam pendidikan di Indonesia, salah satu yang menjadi sorotan adalah mengenai masalah pendidikan saat ini adalah masalah angka kelulusan ujian nasional (UN) tingkat SMA/MA tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 4% bila dibandingkan tahun 2009 yakni dari 93,74 % menjadi 89,88% (Media Indonesia), masalah kemalasan siswa dalam belajar, dan juga kegiatan mencontek.

Seperti penuturan dari beberapa guru BK yang penulis temui, pada tanggal 8 Juni 2010, mereka mengeluhkan bahwa banyak diantara siswa yang mempergunakan berbagai macam cara termasuk melakukan jalan pintas tanpa menunggu dan menjalani proses untuk dapat mencapai prestasi yang baik, yaitu dengan cara mencontek saat ujian, memiliki dorongan berprestasi yang rendah, tidak memiliki semangat untuk sekolah, kesulitan berkonsentrasi, kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Menurut Hurlock (1980), masa SMA adalah masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mulai belajar untuk berintegrasi dengan masyarakat. Untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, remaja ini mulai memperhatikan orientasi masa depan. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Hal ini dinyatakan oleh Eccles (dalam Santrock, 2004), dimana usia remaja merupakan usia kritis karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis mereka. Suatu prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa. Hal ini sesuai dengan pemikiran Piaget (Hurlock, 1978) yang menyatakan bahwa pada masa ini, remaja mengalami perubahan intelektual yang mencolok yang memungkinkannya untuk dapat berintegrasi dengan masyarakat.

Menurut Hurlock (1978) prestasi yang baik dapat memberikan kepuasan pribadi dan ketenaran. Hal tersebut merupakan motif atau dorongan yang mengarah kepada pemenuhan kebutuhan bagi remaja untuk memperoleh prestasi. Inilah sebabnya mengapa prestasi, baik dalam bidang akademis, olahraga maupun bidang-bidang lainnya menjadi minat yang kuat selama masa remaja.

Uyun (1998) berpendapat bahwa salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam pengembangan prestasi adalah motif berprestasi. Motif ini akan mendorong seseorang mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya dan juga akan mendorong seseorang untuk bersaing secara sehat (Sanmustari, 1982 dalam Uyun, 1998). Mc. Cleland (Aprihastuti,

1994) juga mengemukakan bahwa motif berprestasi merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk mencapai suatu prestasi, individu yang memiliki motif berprestasi tinggi atau kuat akan memperlihatkan tingkah laku yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya, menyukai pekerjaan yang menantang, berusaha melakukan segala sesuatu dengan cara yang baru, percaya akan kemampuan dirinya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Menurut Mc. Cleland motif berprestasi ini merupakan salah satu dari 3 motif sosial, selain motif afiliasi dan motif kekuasaan (Ratnawati & Sinambela, 1996: 216). Motif sosial merupakan suatu motif yang berkembang karena proses belajar dan terjadi melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu motif berprestasi dalam banyak hal adalah sesuatu yang ditumbuhkan, dikembangkan dan hasil dari interaksi dengan lingkungan, baik pada lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan masyarakat pada umumnya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama di mana anak dilahirkan dan untuk pertama kali anak mendapatkan pendidikan. Keluarga adalah pembentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan dan sebagainya, sedangkan lembaga-lembaga lain di dalam masyarakat termasuk sekolah hanya sekedar membantu. Oleh karena itu orang tua di dalam keluarga menjadi pendidik yang pertama dan utama. Di dalam keluarga anak belajar menyatakan diri sebagai manusia dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pengalaman anak dalam interaksi sosial suatu keluarga tentu menentukan corak tingkah laku terhadap orang lain di luar keluarganya, dan juga berpengaruh terhadap keberhasilan di sekolah.

Anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan atau status sesuai dengan urutan kelahiran. Menurut Hurlock (1978), posisi kelahiran mempunyai pengaruh yang mendasar pada perkembangan selanjutnya. Forer (Hurlock, 1978: 62) menerangkan pentingnya urutan kelahiran dengan pernyataan sebagai berikut:

Waktu kita dilahirkan dalam suatu keluarga atau termasuk didalamnya karena adopsi atau sebagai anak tiri, kita menempati urutan tertentu dalam hirarki keluarga. Kita menjadi anak tunggal, anak tertua, anak menengah atau anak bungsu, pengaruh urutan dalam keluarga yang pertama-tama dan tempat paling nyata dalam hubungan kita dengan orang yang ada dalam keluarga itu....tempat dalam keluarga menetapkan peran spesifik yang dimainkan anak dalam kelompok keluarga. Hal ini mempengaruhi pembentukan sikap anak baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dan membantunya mengembangkan pola perilaku tersebut.

Dengan pernyataan lain, posisi anak memberikan pengaruh mendasar pada perkembangan selanjutnya karena pada umumnya orangtua mempunyai sikap, perilaku, dan memberikan peran spesifik terhadap anak tunggal, anak tengah, dan anak bungsu. Sikap, perlakuan, dan peran yang diberikan mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu (Mar'at, 2005).

Menurut Hurlock (1978: 62) karena kondisi lingkungan, anak-anak dengan urutan berbeda, ditemukan memiliki karakteristik tertentu yang sama, walaupun ini bukan berarti universal. Status anak dalam keluarga menurutnya dibagi menjadi anak sulung, anak kedua, anak tengah atau anak diantara kakak dan adiknya, dan anak bungsu.

Anak dengan statusnya masing-masing di dalam keluarga mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain. Anak sulung sebagai anak yang pertama dilahirkan memikul beban tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan anak yang lahir kemudian. Perilaku anak yang diberi tanggung jawab lebih, cenderung lebih mandiri dan mudah menyesuaikan diri dengan orang lain. Sehingga karena adanya tekanan yang diberikan orang tuanya untuk berprestasi maka anak pertama biasanya mempunyai dorongan berprestasi lebih baik daripada saudaranya yang dilahirkan kemudian dan juga adanya harapan dari orangtua agar anak pertama menjadi contoh bagi adik-adiknya. kelak di kemudian hari (Hurlock, 1978).

Anak tengah setidaknya lebih aktif, giat dan berambisi dalam tingkah lakunya, karena anak tengah berusaha mencari perhatian dari orang tua. Hal itu tentunya berpengaruh dalam proses interaksi dengan guru atau dengan temannya di sekolah yang mendukung prestasi belajarnya.

Dan anak yang lahir terakhir yaitu anak bungsu dapat dilihat pada umumnya mempunyai sifat manja dan cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orangtua (Hurlock, 1980; 35).

Beberapa penelitian yang menyatakan hubungan antara urutan kelahiran dan motif berprestasi diantaranya ada empat penelitian yang telah dilakukan oleh Dolph pada tahun 1966, McKeitan pada tahun 1962, Moore pada tahun 1964 dan Wolkon & Levinger pada tahun 1965 (dalam Adams & Philips, 1972), hasil penelitian mereka menyatakan bahwa tidak ada perbedaan motif berprestasi antara anak sulung dan anak bungsu. Sementara itu hasil penelitian Rosenfield (1966;

dalam Adams & Phillips, 1972) menyatakan bahwa justru anak terakhirlah yang memiliki motif berprestasi lebih tinggi.

Salah satu contoh dari anak sulung yang memiliki segudang prestasi adalah Christiawan Lie, seseorang yang mengukir prestasi dalam bidang seni terutama komik. Anak sulung dari tiga bersaudara ini mempunyai prestasi yang banyak diantaranya, pada tahun 1997 memperoleh gelar Cum laude di jurusan arsitektur ITB Bandung, ikut mengerjakan proyek garuda kaca yang menjadi ikon pariwisata Bali dan Indonesia, mendirikan studio komik *bajing loncat*, dan juga berbagai macam penghargaan seperti pemenang *street Fithier IV XBOX 360 art*, juara 1 *singapore comic and illustration*, dll (Tempinteraktif.com).

Dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa SMA Negeri 1 Baleendah diketahui bahwa anak-anak yang berhasil menduduki kelas unggulan 72 % nya adalah anak dengan posisi urutan sebagai anak sulung yang memiliki sederetan prestasi baik akademik maupun non akademik. SMAN 1 Baleendah dipilih sebagai lokasi penyebaran angket dikarenakan SMAN 1 Baleendah merupakan satu-satunya SMA di kabupaten yang memiliki program Rintisan SMA bertaraf Internasional (RSMBI) dan juga salah satu SMA yang memiliki prestasi cukup gemilang, terbukti dari banyaknya kompetisi yang dimenangkan oleh para siswanya baik pada bidang akademik maupun olahraga (Bernadeta, 2009).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji apakah memang motif berprestasi dan Prestasi belajar pada remaja khususnya siswa SMA dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Sehingga penelitian ini diberi judul "Perbedaan Motif Berprestasi dan Prestasi Belajar Berdasarkan Urutan Kelahiran

(Anak Sulung, Anak Tengah, dan Anak Bungsu) (Studi Komparatif Terhadap Siswa Kelas XII di SMAN 1 Baleendah Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana gambaran motif berprestasi dan prestasi belajar anak sulung di SMAN 1 Baleendah?
2. Bagaimana gambaran motif berprestasi dan prestasi belajar anak tengah di SMAN 1 Baleendah?
3. Bagaimana gambaran motif berprestasi dan prestasi belajar anak bungsu di SMAN 1 Baleendah?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi dan prestasi belajar siswa kelas XII di SMAN 1 Baleendah ditinjau dari urutan kelahirannya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai:

1. Gambaran motif berprestasi dan prestasi belajar pada anak sulung di SMAN 1 Baleendah
2. Gambaran motif berprestasi dan prestasi belajar pada anak tengah di SMAN 1 Baleendah

3. Gambaran motif berprestasi dan prestasi belajar pada anak bungsu di SMAN 1 Baleendah
4. Adakah perbedaan antara motif berprestasi dan prestasi belajar pada anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khazanah dalam pengetahuan khususnya dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kajian motif berprestasi, prestasi belajar dan juga urutan kelahiran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, bagaimana pengaruh urutan kelahiran terhadap motif berprestasi dan prestasi belajar siswa. Memberikan pengetahuan kepada para orangtua bagaimana peranan atau pengaruh keluarga terutama saudara kandung terhadap motif berprestasi anak dalam segala bidang.

E. Kerangka berpikir

Motif berprestasi merupakan suatu dorongan atau kecenderungan dalam diri individu untuk bertindak laku untuk mencapai suatu prestasi. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi ini adalah latar belakang sosial budaya, faktor keluarga, dan faktor lingkungan fisik. Faktor keluarga meliputi pola asuh orangtua, urutan kelahiran, tingkat sosial ekonomi keluarga,

jenis kelamin anak, jenis kelamin saudara kandung dan jarak usia dengan saudara kandung.

Berdasarkan uraian tentang urutan kelahiran dapat diketahui bahwa setiap anak memiliki karakteristik tertentu yang berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan urutan kelahirannya. Hal ini dikarenakan orangtua memiliki perlakuan, sikap, perilaku, dan memberikan peran yang spesifik terhadap setiap anak sehingga anak memunculkan pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu.

Orangtua mempunyai harapan-harapan tertentu terhadap anaknya. Anak sulung seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah anak yang pada umumnya diberikan suatu tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan adik-adiknya. Anak sulung diharapkan menjadi seorang pemimpin yang dapat membimbing adik-adiknya, dan juga dapat dijadikan sebagai contoh bagi adik-adiknya kelak. Sehingga umumnya orangtua menaruh harapan besar kepada anak sulung ini untuk dapat berprestasi lebih baik. Dan anak sulung pun biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orangtua dan ini dilakukan sebagai salah satu cara memperoleh perhatian orangtua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orangtua darinya (Hurlock, 1980; 35).

Anak tengah atau anak berada pada posisi terjepit. Anak tengah ini yang memulai hidup dalam situasi yang lebih baik untuk mengembangkan kerjasama dan kepekaan sosial. Ditataran tertentu, kepribadian anak pada posisi ini dibentuk

oleh persepsi mereka tentang kakak terhadap mereka. Jika sikap ini berbentuk kebencian dan rasa dendam yang ekstrim, mereka akan sangat kompetitif atau minder secara berlebihan. Namun, anak-anak yang lahir ditengah-tengah menjadi dewasa dalam persaingan yang moderat, memiliki hasrat yang sehat untuk mengalahkan pesaing yang lebih tua. Jika sejumlah keberhasilan dicapai, si anak akan mengembangkan sebuah sikap revolusioner dan merasakan bahwa otoritas apapun dapat ditantang (Adler dalam Feist & J. Feist, 2008).

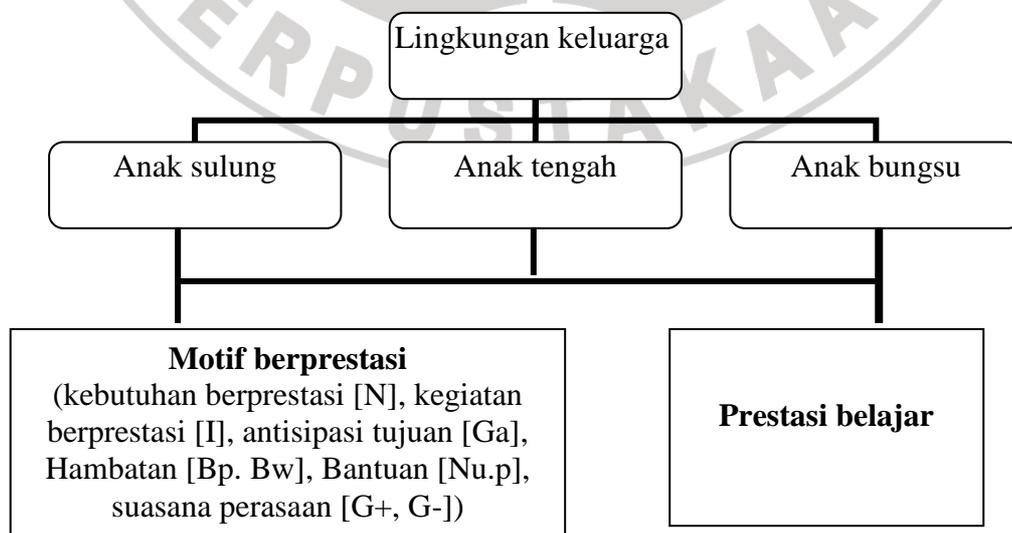
Ada juga pendapat yang bertentangan, Hurlock (1980: 35) menggambarkan bahwa anak tengah tidak memiliki kebiasaan untuk berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tekanan untuk berprestasi dari orangtuanya. Posisi ini merupakan posisi yang sulit dimana dalam dirinya ada keinginan untuk tampil lebih baik bahkan pemberontak untuk menunjukkan dirinya dan sifat itu terjadi karena ia ingin diperhatikan sekaligus merasa kecewa dengan posisinya. Tetapi ia lebih unggul dalam penyesuaian sosial dibandingkan anak pertama.

Adapun anak bungsu menjadi pusat perhatian dan tempat curahan kasih sayang orang tua dan anggota keluarga yang lain karena dia adalah anggota keluarga yang paling kecil, semua anggota keluarga ingin memikat dan menarik perhatiannya. Selain itu orang tua juga merasa bahwa kemampuan atau kemungkinan untuk mempunyai anak lagi sudah atau hampir berakhir sehingga anak bungsu menjadi tempat curahan kasih sayang yang selalu diperhatikan. Selain itu anak bungsu cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orangtua (Hurlock , 1980: 35).

Tabel 1.1
Kecenderungan Perbedaan Motif Berprestasi antara Anak Sulung, Anak Tengah
dan Anak Bungsu

	Anak sulung	Anak tengah	Anak bungsu
1	Umumnya orangtua menaruh harapan besar kepada anak sulung ini untuk dapat berprestasi lebih baik.	1. Anak tengah tidak memiliki kebiasaan untuk berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tekanan untuk berprestasi dari orangtuanya.	1. Anak bungsu cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan orangtua
2	Anak sulung pun biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orangtua		

Bagan 1.1:
Kerangka Berpikir



F. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini didasarkan dari pendapat Mc. Cleland (1976 ; dalam Mukholasah, 1996: 4) yang menyatakan bahwa perbedaan dalam *need of achievement* terjadi dalam lingkungan keluarga sejak anak tersebut berusia 4 atau 5 tahun akan menimbulkan perbedaan pada level *need of achievement*. Menurutnya pula motif berprestasi (*achievement motive*) adalah sifat yang tidak disadari yang merupakan hasil dari pengalaman sejak awal kehidupan. Pengalaman belajar pada waktu kecil berperan penting dalam pembentukan tingkah laku dalam situasi berprestasi. Untuk timbulnya motif berprestasi, situasi yang ada haruslah melibatkan standar keberhasilan yang ditanamkan sejak awal kehidupan individu yaitu keluarga dan orangtua sebagai lingkungan pertama anak.

Hurlock (1980: 34) menyatakan pengaruh jangka panjang dari posisi urutan, ia menyatakan bahwa anak pertama lebih cerdas dan berprestasi lebih tinggi dari saudaranya atau adiknya, yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan yang mendorong perkembangan intelektual anak. Anak pertama tidak hanya memperoleh banyak rangsangan intelektual daripada anak yang dilahirkan kemudian, mereka juga memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya.

G. Hipotesis

Hipotesis yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₀ : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi dan prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang menempati urutan kelahiran sebagai anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

H₀ : $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$

H_a : terdapat perbedaan yang signifikan antara motif berprestasi dan prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa yang menempati urutan kelahiran sebagai anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, maka hipotesis alfa (α) yang digunakan sebesar 0,05.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu penelitian dengan data yang berbentuk angka (Sugioyo, 2007). Sedangkan jenis penelitiannya adalah komparatif dengan metode *Ex Post Facto* yaitu suatu penelitian yang menggunakan logika dasar yang sama dengan penelitian eksperimen yaitu jika X maka Y, namun dalam penelitian ini tidak ada manipulasi terhadap variabel independent (Sugiyono, 2007).

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui perbedaan tanpa harus memberikan treatment karena urutan kelahiran merupakan gejala yang telah ada dan peneliti hanya membandingkan perbedaan motif berprestasi antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Jadi, adakah perbedaan antara urutan kelahiran yang berbeda dengan prestasi belajar dan motifnya untuk berprestasi.

I. Sampel atau subjek penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII di SMAN 1 Baleendah yang menduduki urutan keluarga sebagai anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive proporsional random sampling*, karena dalam pengambilan sampel dipilih siswa-siswa dengan kedudukan anak sulung, anak tengah dan anak bungsu (studi pendahuluan) dimana masing-masing kelompok sampel diambil dengan proporsi yang sama dengan mempergunakan rumus yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 10% (Sugiyono, 2003; 98) dan penentuan sebagai sampel dilakukan dengan mengacak kelas yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Adapun kelas yang terpilih adalah kelas XII IPA 5, XII IPS 1, XII IPS 3 dan XII Bahasa

Tabel 1.2
Jumlah Sampel Penelitian

Status anak	Populasi	Sampel
Anak sulung	168	71
Anak tengah	97	37
Anak bungsu	91	39
jumlah	352	147